

BUDAYA SUKU SAMIN YANG BERPOTENSI DALAM PENGEMBANGAN ESD (EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT) DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN

**Karyawan^{1*}, Lindang Agus Siyamuningsih², Triyanti Marfiana³,
Fenny Roshayanti⁴**

^{1,2,3,4}Universitas PGRI, Semarang, Indonesia

*Corresponding author email: karyawan85@gmail.com

Received 27 August 2024; Received in revised form 17 October 2024; Accepted 8 November 2024

Abstrak

Masyarakat Samin di daerah Blora, tepatnya di Desa Klopodhuwur Dukuh Karangpace Kecamatan Randublatung adalah salah satu kelompok masyarakat yang masih memilih pola hidup yang naturalis dalam menjalankan kehidupan namun memiliki nilai-nilai pelestarian lingkungan yang tinggi. Ajaran tersebut diwarisi dari leluhur masyarakat Samin yang masih menjaga dan melestarikan baik itu norma adat atau norma pelestarian lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Saminisme yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan berkelanjutan serta dampak lingkungan terhadap pola kehidupan suku Samin yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Samin. Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Peneliti melakukan penelitian pada suku masyarakat Samin yang ada di Klopodhuwur Kabupaten Blora berkaitan tentang penghayatan nilai ajaran Samin perannya dalam membentuk sikap peduli pelestarian lingkungan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada setiap informasi yang menjadi subjek kajian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama nilai-nilai Saminisme masyarakat Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora yang masih dipegang teguh dalam sikap pelestarian lingkungan yaitu sikap jujur, disiplin, ramah dan memegang teguh norma sedulur sikep. Kedua dengan menetapkan pokok nilai ajaran Samin seperti jujur, disiplin, ramah dan memegang teguh norma lingkungan maka masyarakat desa Klopodhuwur sudah mempunyai bekal dalam pelestarian lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Samin.

Kata Kunci: ESD; pelestarian lingkungan; suku samin.

Abstract

The Samin community in the Blora area, precisely in Klopodhuwur village, Karangpace hamlet, Randublatung subdistrict, is one group of people who still choose a naturalist lifestyle in living their lives but have high environmental conservation values. These teachings were inherited from the ancestors of the Samin people who still guard and preserve both traditional norms and environmental conservation norms. The aim of this research is to find out how Saminist values relate to sustainable environmental preservation and the environmental impact on the lifestyle of the Samin tribe which contributes to the economic welfare of the Samin community. This research is field research using qualitative research methods with an ethnographic approach. Researchers conducted research on the Samin ethnic group in Klopodhuwur, Blora Regency regarding the role of understanding the values of Samin teachings in forming a caring attitude towards environmental conservation. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation of each piece of information that is the subject of the study. The results of this research show that, firstly, the Saminist values of the people of Klopodhuwur Village, Blora Regency are still firmly adhered to in terms of environmental preservation, namely honesty, discipline, friendliness and upholding the norms of sedulur sikep. Second, by establishing the main values of Samin's teachings, such as honesty, discipline, friendliness and upholding

environmental norms, the people of Klopodhuwur village already have provisions for environmental preservation to improve the welfare of the Samin people.

Keywords: *ESD; environmental conservation; Samin tribe.*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam suku bangsa, ras, dan agama. Keanekaragaman ini disadari sebagai modal nasionalisme yang diungkapkan melalui motto Bhinneka Tunggal Ika, yakni berbeda-beda namun tetap satu jua. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan suku sebagai golongan orang-orang dalam keluarga yang seturunan. Adapun suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan berdasarkan identitas budaya, khususnya bahasa. Dikutip dari buku Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaannya (2013) oleh Pram, suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi diri dengan sesamanya. Suku bangsa biasanya diidentifikasi berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku bangsa ditandai oleh pengakuan dari orang lain mengenai ciri khas kelompok, seperti kesamaan budaya, bahasa, agama dan kepercayaan, perilaku, dan ciri-ciri biologis.

Tiap suku bangsa tentu memiliki perbedaan yang dapat mengidentifikasi satu sama lain. Sudah sepatutnya kita sebagai bangsa Indonesia menjadikan keberagaman ini sebagai modal nasionalisme seperti pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Ciri-Ciri Suku Bangsa dikutip dari buku Sosiologi 2 oleh Drs. Andreas Soeroso, M.S., suku bangsa atau kelompok etnis memiliki beberapa ciri yang menunjukkan eksistensinya. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut: 1) secara biologis mampu berkembang dan bertahan hidup. Suku bangsa atau kelompok etnis secara biologis memiliki kesamaan fisik dan karakteristik tertentu dibandingkan kelompok yang lain. Hal ini karena mereka mampu berkembang biak dan bertahan hidup di lingkungan tempat tinggalnya. 2) Mempunyai nilai-nilai budaya tertentu. Selain berkembang biak dan bertahan hidup, suatu suku juga memiliki kemampuan dalam mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kondisi alam dan lingkungannya. Mereka memiliki budaya khas yang membedakannya dengan suku atau etnis lain. 3) Membentuk jaringan komunikasi. Suku bangsa atau etnis memelihara hubungan di antara sesamanya dengan mengembangkan bahasanya sendiri. Bahasa yang dikembangkan memiliki ciri khas yang belum tentu dipahami oleh kelompok atau etnis lainnya. 4) Menentukan ciri kelompoknya sendiri. Suku atau etnis mengembangkan kebudayaannya yang dapat diakui sebagai pembeda dengan kelompok atau etnis lainnya. Mereka melakukan ritual-ritual adat yang menyatukan mereka sebagai suatu keluarga besar.

Suku Samin merupakan salah satu dari ratusan suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku ini berada di pedalaman Blora, Jawa Tengah, yang masih tetap bertahan dengan keaslian tradisi yang telah dilestarikan sejak lama. Suku Samin memiliki wilayah yang bernama Kampung Samin Klopoduwur yang berada di

Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Mengutip dari laman resmi Kabupaten Blora, suku ini memiliki daya tarik wisata alam yang berbasis budaya. Bagi yang ingin berkunjung ke Kampung Samin, nantinya dapat mempelajari tentang sifat kejujuran dan kesederhanaan dari masyarakat Samin atau disebut dengan Sedulur Sikep Samin. Mengutip dari buku Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro karya Siti Munawaroh dan rekan, dapat diketahui jika masyarakat Samin merupakan kelompok masyarakat yang menganut paham Saminisme. Suatu paham yang dibawa oleh seorang tokoh bernama Samin Surosentiko yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso, Kedhiren, Klopoduwur, Randublatung, Blora. Ajaran ini dapat muncul sebagai respons atas pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi. Respons ditunjukkan sebagai perlawanan non fisik berupa pertentangan terhadap segala aturan dan kewajiban yang dilakukan rakyat terhadap pemerintahan Belanda waktu itu. Termasuk menolak membayar pajak yang dilakukan oleh pencetusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Klopoduwur, Dukuh Karangpace, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu dengan Etnografi. Metode ini melibatkan pengamatan dan partisipasi langsung dalam kehidupan masyarakat Samin untuk memahami budaya dan praktik mereka terkait dengan lingkungan. Peneliti dapat tinggal bersama masyarakat Samin, mengamati kegiatan mereka sehari-hari, dan mewawancarai mereka tentang pengetahuan dan nilai-nilai mereka tentang lingkungan. Analisis wacana metode ini melibatkan analisis teks dan komunikasi lisan untuk memahami bagaimana masyarakat Samin memandang dan berbicara tentang lingkungan. Peneliti dapat menganalisis cerita rakyat, lagu, dan ritual untuk mengidentifikasi tema dan pesan tentang lingkungan. Penelitian kuantitatif yaitu dengan eksperimen dimana metode ini melibatkan manipulasi variabel untuk menguji efek intervensi ESD pada pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Samin terkait dengan lingkungan.

Pemilihan pada penelitian menggunakan *purpose sampling* yaitu menentukan kelompok dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014) yang diantaranya yaitu yang diteliti penduduk suku Samin, Beliau yang diwawancarai merupakan pemimpin suku Samin atau yang dituakan, dan memiliki waktu luang untuk diwawancarai. Data yang diambil dilakukan dengan wawancara dengan pertanyaan telah ditentukan oleh kelompok terlebih dahulu dan pertanyaan berhubungan dengan lingkungan yang berkelanjutan dan pertanyaan seketika saat wawancara (Herdiansyah, 2010), Ketua suku Samin yang diwawancarai berinisial Mbah LS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara dengan Mbah LS selaku yang dituakan di suku Samin secara umum sebagai berikut: kata suku Samin menurut Mbah LS itu bukan suku tetapi tingkah laku orang sikep Samin yang tidak boleh iri dengki dan memiliki

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v10i2.20170>

dendam dengan orang lain terutama sesama suku Samin dan jangan membeda-bedakan dengan sesama manusia. Orang harus berperilaku yang baik sesuai norma ajaran adat Samin sehingga tercipta kehidupan rukun dan sehat wal afiat, seperti di dunia ini diciptakan yang maha kuasa dengan sangat sempurna seperti ada laki-laki ada perempuan, adanya malam dan siang hari, adanya orang baik dan orang yang tidak baik. Kata Samin itu berawal dari saat ada Belanda berada di bumi Indonesia, dimana saat bersalaman ia mengatakan samin-samin, sehingga menyebutnya Samin. Orang Samin dalam berperilaku mengutamakan apa adanya, tidak boleh memfitnah saudara. Berhubungan dengan alam dan lingkungan Mbah LS mengatakan bahwa semua yang muncul di bumi merupakan saudara, baik itu saudara yang dirawat atau tidak. Seperti tanaman, pohon yang tumbuh dimana saja apabila kita akan memotongnya maka ada kata yang harus diucapkan. Misalnya mau memotong pohon jati harus mengatakan "yi bumi jati tak kanggokke", apabila akan memotong tanaman lain maka mengganti nama tanamannya dan itupun harus ditanami kembali. Karena makhluk hidup yang hidup di bumi itu terdapat saudara yang tidak kelihatan dalam bahasa Samin "kakang kawah adi ari-ari" artinya makhluk hidup sebelum lahir diberi makan saudaranya yaitu kawah dan saat lahir ditemani adiknya ari-ari.



Gambar 1. Wawancara Peneliti dengan Tetua Suku Samin Mbah LS yang Penuh dengan Keramahan dan Kehangatan



Gambar 2. Suasana Rumah Suku Samin yang Masih Sederhana dan Lingkungan yang Masih Terjaga Kelestariannya

Langkah sikep secara umum itu ada 6 yaitu dua di antaranya "kakang kawah adi ari-ari" yang 4 yaitu ada arah kiblat di antaranya air merah, air putih, air hitam dan air kuning. Hal ini memiliki arti bahwa semua yang dilahirkan akan membutuhkan 6 unsur ini. Apabila ada proyek masuk pada wilayah orang Samin

maka proyek tersebut diharuskan tidak boleh merusak lingkungan yang ada dan juga harus berorientasi dengan kesejahteraan orang Samin. Di daerah itu tidak boleh merusak cagar budaya yang ada, karena semua yang dilahirkan memiliki saudara yang tidak terlihat yang menjaga makhluk hidup itu. Kalau kita merusak maka saudara yang menjaganya tidak akan terima hal itu. Sehingga apabila kita mau memotong pohon besar atau mau menggali sesuatu harus memberikan sesajen atau makanan untuk dipersembahkan karena ini memiliki ajaran bahwa kita mau menebang pohon itu harus izin dengan penunggu dari pohon itu yang tidak kelihatan. Memang sekilas kita melihat lingkungan di daerah suku Samin terlihat masih asli pepohonan masih banyak dan rumah dari orang Samin ini juga mayoritas terbuat dari kayu dengan lantai masih berbentuk tanah biasa, dengan tradisi Samin tanpa alas kaki karena budaya Samin itu menyatu dengan alam. Sehingga dengan adanya aturan sikep Samin alam dan sekitarnya terjaga kelestariannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Samin memiliki ciri khusus dalam mengembangkan budaya lokal dengan berpegang teguh ajaran "Sedulur Sikep Samin" sehingga mampu mempertahankan tradisi norma yang diturunkan oleh Samin Surasentika. Dan dari kacamata pelestarian lingkungan yang berkelanjutan besar sekali dampaknya terhadap pelestarian lingkungan ini terlihat dengan tradisi mengambil sesuatu di alam harus dengan tata cara tradisi masyarakat Samin dan pengambilan di alam harus ditanami kembali karena untuk anak cucunya nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. 2000. Social and Ecological Resilience: Are They Related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364
- Ahmadi, H.A (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alamsyah. (2015). Eksistensi dan nilai-nilai kearifan komunitas Samin di Kudus dan Pati. *Jurnal Humanika*, 21(1), 63-74
- Benda, Harry J, and Lance Castles. "The Samin Movement." *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, no. 2de Afl (1969): 207–40.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa : Edisi Keempat. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Herianingrum. Sri se Dkk. Implementasi Nilai-nilai Amanah pada Karyawan Hotel Darussalam Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo, *Al-Tijarah*, Vol 1, No 1, 2015.
- Huda Khoirul dan Wibowo Anjar Mukti. "Peran Perempuan Kapuk Dalam Perekonomian Suku Samin Tapelan". *Jurnal Palastren*. Vol. 11, No. 1, 2018.
- Karyawan, wawancara oleh penulis ,20 Juni 2024, traskrip
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: alfabeta, 2012).